

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Komunikasi lintas budaya yang dilakukan oleh warga asli di Kelurahan Jati Melati dengan cara memperkenalkan kebiasaan mereka dengan kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan bahasa Betawi mereka serta dalam bertoleransi yang tinggi, selain itu warga asli di Jati Melati selalu mengajak warga pendatang untuk menghadiri kegiatan kebudayaan seperti Sedekah Bumi dan Ngaduk Dodol yang diadakan setiap tanggal 13 Mei setiap tahunnya dan juga melalui perayaan adat perkawinan pesta Betawi.

Warga pendatang dapat berasimilasi dengan budaya yang ada di Kampung Sawah yang identik dengan Budaya Betawi dalam waktu 2-5 tahun. Ini dikatakan oleh Aryanto selaku key informan, beliau mengatakan bahwa “Diatas 2-5 tahun itu warga pendatang berubah, walaupun tidak seratus persen tapi dia berubah, yang masih belum bisa berubah itu adalah sistem kawin mereka, karena kadang-kadang mereka masih pake system budayanya mereka sendiri, tapi juga sudah mulai banyak dari sebagian mereka luntur gitu artinya ngikutin kawin silang agama itu secara perlahan-lahan minimal 5 taun itu mereka menyesuaikan diri untuk system kawin. Nah dari segi bahasa juga udah mulai tuh ngikutin budaya bahasa betawi sini”. Sebuah tradisi atau kebiasaan budaya Betawi di Kampung

Sawah merupakan suatu kemampuan bahwa Budaya Betawi menjadi fasilitator akulturasi.

Maka kesimpulan dari uraian yang penulis paparkan mengenai Komunikasi Lintas Budaya pada Lingkungan Betawi adalah:

1. Komunikasi yang bertujuan untuk proses perubahan sosial atau perubahan perilaku kepada warga pendatang yang pindah ke Kampung Sawah agar mereka dapat berkulturasi bahkan bisa berasimilasi terhadap budaya di Kampung Sawah.
2. Faktor-faktor yang membuat budaya Betawi menjadi fasilitator akulturasi lintas budaya, yaitu :
  - a. Budaya Betawi adalah budaya satu-satunya yang ada di Kampung Sawah sejak jaman penjajahan silam yang terus dipertahankan oleh mayoritas masyarakat Kampung Sawah.
  - b. Budaya Betawi di Kampung Sawah tidak membedakan agama dan budaya lain, namun budaya lain harus bisa menyatu dengan budaya Betawi yang ada di Kampung Sawah.

## **5.2 Saran**

Sebaiknya toleransi dalam umat agama di Kampung Sawah diharapkan terus ditingkatkan dan dapat dijadikan contoh di daerah lain yang ada di Indonesia khususnya agar mampu mengikuti sifat positif yang ada di Kampung Sawah untuk melakukan pembenahan terhadap toleransi agama yang tinggi, serta menjunjung tinggi budaya. Karna didalam budaya itu tidak ada perbedaan agama.